# COFFEE SHOP SEBAGAI RUANG KREATIF BARU: MAHASISWA DAN SIBER DI BANDA ACEH

**Skripsi**

Diajukan Oleh :

**FIQRI WANSARANI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi: Sosiologi Agama

NIM :140305054




**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRRY**
**DARUSSALAM BANDA ACEH**
**2020 M/1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan Ini Saya:

Nama : Fiqri Wansarani

Nim : 140305054

Jenjan : Strata Satu (1)

Program Studi: Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah book chapter ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 Oktober 2026

Yang menyatakan,




**Fiqri Wansarani**

**140305054**

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddi Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Bahan Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**FIQRI WANSARANI**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Progam Studi : Sosiologi Agama
NIM : 140305054

Disetujui oleh:

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| (Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag ) | (Furqan, Lc.,M.A.) |
| NIP: 197905082006041001 | NIP:197902122009011010 |

Skripsi

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat.

Sosiologi Agama

Pada Hari / Tanggal : Senin, 24 Agustus 2020 M
5 Muharam 1442 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

**Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag**
Nip : **197905082006041001**

Sekretaris,

**Furqan, Lc.,M.A**
Nip : **197902122009011010**

Anggota I,

**Nofal Liata., M.Si**
Nip : **198410282019031004**

Anggota II,

**Suci Fajarni, MA**
Nip : **199103302018012003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

**Dr. Abd. Wahid, M. Ag**
Nip : 197209292000031001

## Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tulisan tentang coffee shop sebagai ruang kreatif bagi mahasiswa di Banda Aceh ini dapat disusun. Selawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Bab ini berangkat dari perhatian terhadap kehidupan sosial mahasiswa di luar ruang perkuliahan. Warung kopi sering menjadi tempat untuk bertemu, berbincang, dan beristirahat. Di balik kegiatan sehari-hari tersebut, terdapat pengalaman belajar, pertukaran gagasan, dan ekspresi seni yang layak mendapat perhatian akademik. Melalui kasus Milkyway Cafe, tulisan ini mengajak pembaca melihat bagaimana sebuah tempat usaha dapat memperoleh makna sosial melalui aktivitas orang-orang yang menggunakannya.

Pembahasan disusun dengan menghubungkan keterangan informan, pengamatan lapangan, dokumentasi, dan kajian pustaka. Perhatian diberikan pada fungsi pertemanan, diskusi mahasiswa, pertunjukan musik, serta kemungkinan hubungan antara perjumpaan fisik dan aktivitas digital. Teori ruang publik digunakan untuk mempertajam pembacaan tentang kesempatan berpartisipasi dan batas keterbukaan suatu tempat. Kesimpulan ditempatkan sesuai dengan cakupan kasus agar pengalaman sebagian pengunjung tidak digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa atau masyarakat Banda Aceh.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para informan dan pihak-pihak yang membantu proses pengamatan serta penyusunan tulisan ini. Pengalaman yang mereka bagikan menjadi dasar penting untuk memahami hubungan antara budaya berkumpul, kehidupan mahasiswa, dan praktik kreatif sehari-hari.

Semoga bab ini bermanfaat bagi mahasiswa, peneliti, pengelola ruang pertemuan, serta pembaca yang menaruh perhatian pada perubahan sosial dan budaya perkotaan. Kritik dan saran akademik diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai ruang sosial mahasiswa dan perkembangan budaya kopi di Aceh.

AR-RANIRY

Banda Aceh

Fiqri wansarani

## Daftar Isi


Kata Pengantar ..... iv
Daftar Isi ..... v
ABSTRAK ..... vi
BAB I PENDAHULUAN ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Rumusan Masalah ..... 2
C. Tujuan Penelitian ..... 2
D. Manfaat Penelitian ..... 2
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI ..... 3
A. PENELITIAN TERDAHULU ..... 3
B. TEORI RUANG PUBLIK ..... 5
C. RUANG KREATIF DAN PEMBELAJARAN INFORMAL ..... 7
D. DIMENSI SIBER DAN HUBUNGAN ANTARRUANG ..... 8
E. KERANGKA TEORI ..... 10
BAB III METODE PENELITIAN ..... 11
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 12
B. Lokasi Penelitian ..... 13
C. Informan Penelitian ..... 13
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 14
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data ..... 14
F. Keterbatasan Metode ..... 14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..... 16
A. GAMBARAN UMUM KASUS ..... 16
B. ALASAN BERKUNJUNG DAN PEMAKNAAN TEMPAT ..... 16
C. INTERAKSI SOSIAL DAN PEMBELAJARAN INFORMAL ..... 16
D. PERTUNJUKAN MUSIK SEBAGAI RUANG EKSPRESI KREATIF ..... 17
E. DOKUMENTASI KEGIATAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL ..... 17
F. Penggunaan Waktu Dan Pengalaman Yang Berbeda ..... 21
G. Pembahasan ..... 22
BAB V PENUTUP ..... 25
A. Kesimpulan ..... 25
B. Saran ..... 25
DAFTAR PUSTAKA ..... 26

# ABSTRAK


| | |
|---|---|
| NAMA | : Fiqri Wansarani |
| NIM | : 140305054 |
| FAKULTAS/PRODI | : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama |
| JUDUL | : Coffee Shop sebagai ruang kreatif baru: Mahasiswa dan Siber di Banda Aceh |
| TANGGAL SIDANG | : 24 Agustus 2020 |
| TEBAL SKRIPSI | : 34 Halaman |
| PEMBIMBING 1 | : Dr, Sehat Shadiqin. M.Ag |
| PEMBIMBING 2 | : Furqan. Lc., M.A |



Warung kopi merupakan ruang perjumpaan yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan sosial, berdiskusi, dan mengekspresikan kemampuan di luar kampus. Bab ini bertujuan menjelaskan alasan mahasiswa berkunjung, bentuk interaksi sosial, dan fungsi kreatif Milkyway Cafe di Jalan Gabus, Lampriet, Banda Aceh, serta menempatkan dimensi siber secara proporsional dalam pembahasannya. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada satu lokasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Pembahasan bertumpu pada keterangan dua informan yang mewakili pengalaman sebagai pengunjung dan pengunjung sekaligus pelaku musik, kemudian disusun menurut tema alasan berkunjung, percakapan, kesempatan tampil, dan penggunaan waktu. Teori ruang publik digunakan sebagai perangkat untuk menelaah peluang pertukaran gagasan serta batas keterbukaan dalam ruang usaha komersial. Temuan menunjukkan bahwa kafe dimaknai sebagai tempat silaturahmi, diskusi kegiatan akademik, rekreasi, latihan musik, dan perolehan penghasilan tambahan bagi pelaku pertunjukan. Fungsi kreatif terbentuk melalui hubungan antara fasilitas, akses berpartisipasi, dan aktivitas pengunjung. Perbedaan pengalaman informan memperlihatkan bahwa manfaat kunjungan bergantung pada tujuan serta peran masing-masing. Akan tetapi, temuan belum membuktikan peningkatan kemampuan, dampak terhadap prestasi, atau terbentuknya ruang publik deliberatif yang sepenuhnya inklusif. Dimensi siber menjadi arah analisis yang masih memerlukan dokumentasi aktivitas digital secara khusus. Bab ini menyimpulkan bahwa coffee shop berpotensi mendukung pembelajaran informal dan ekspresi kreatif, dengan kesimpulan yang terbatas pada kasus dan pengalaman informan yang dibahas. Kontribusinya terletak pada pembedaan antara tersedianya sarana, berlangsungnya proses kreatif, dan hasil yang dapat dibuktikan secara empiris.



**Kata kunci:** coffee shop; mahasiswa; interaksi sosial; ruang kreatif; ruang publik, Banda Aceh.

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Secangkir kopi dapat menjadi awal sebuah perjumpaan, tetapi kegiatan yang berlangsung di sekelilingnya tidak berhenti pada konsumsi minuman. Di warung kopi, pengunjung berbincang, bertukar kabar, membicarakan pekerjaan, dan menghabiskan waktu bersama. Bagi mahasiswa, tempat semacam ini juga dapat menjadi ruang untuk membahas tugas, melanjutkan percakapan setelah perkuliahan, atau mencoba kemampuan di hadapan orang lain. Karena itu, memahami warung kopi memerlukan perhatian terhadap hubungan sosial yang berlangsung di dalamnya, bukan hanya menu dan bentuk bangunannya.

Dalam konteks Banda Aceh, keberadaan coffee shop perlu dibaca dalam hubungan dengan tradisi berkumpul yang lebih dahulu hadir. Putra dan Ekomadyo (2015), melalui kajian Warung Kopi Solong, menempatkan warung kopi sebagai bagian dari budaya berkumpul dan silaturahmi. Penelitian tersebut menekankan bahwa makna suatu tempat berhubungan dengan aktivitas, identitas, dan pengalaman penggunanya. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa perubahan tampilan sebuah kedai tidak serta-merta menghapus fungsi sosial yang telah melekat pada praktik minum kopi. Kajian Zainuddin dan Shujahat (2022) tentang aktivitas mahasiswa di warung kopi ber-Wi-Fi di Aceh juga menunjukkan bahwa tempat tersebut digunakan untuk beragam tujuan, termasuk menyelesaikan tugas, bertemu teman, dan mencari peluang kerja daring. Temuan ini memberi konteks lokal bagi pembahasan hubungan antara fasilitas digital dan kehidupan mahasiswa, meskipun tidak dapat langsung dianggap menggambarkan pengalaman pengunjung Milkyway Cafe.[1]

Coffee shop menawarkan susunan fasilitas dan pengalaman yang beragam. Sebagian menyediakan jaringan internet, tempat duduk untuk kelompok, serta pertunjukan musik. Fasilitas tersebut membuka kemungkinan penggunaan ruang untuk beberapa kegiatan sekaligus. Namun, hubungan antara fasilitas dan aktivitas tidak bersifat otomatis. Meja yang nyaman belum tentu menghasilkan diskusi, koneksi internet belum tentu digunakan untuk belajar, dan panggung belum tentu dapat diakses oleh setiap pengunjung. Perhatian analitis perlu diarahkan pada siapa yang menggunakan fasilitas, bagaimana kesempatan diberikan, serta makna kegiatan itu bagi pelakunya.

Skripsi ini berfokus pada Milkyway Cafe di Jalan Gabus, Lampriet, Banda Aceh. Pertanyaan yang diajukan ialah mengapa mahasiswa memilih coffee shop sebagai tempat berkumpul, bagaimana interaksi sosial mereka berlangsung, dan dalam kondisi apa tempat tersebut dapat berfungsi sebagai ruang kreatif. Dimensi siber dibahas untuk menelaah kemungkinan hubungan antara perjumpaan langsung dan aktivitas yang dimediasi internet.

[1] Z. Zainuddin dan M. Shujahat, "Understanding Students' Activities in Wi-Fi Coffee Shops in Aceh: A Survey and Narrative Interview Report," *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, vol. 10, no. 1 (2022), hlm. 217–231, https://doi.org/10.22373/ej.v10i1.15167.

Istilah siber di sini menunjuk pada ranah aktivitas digital, bukan kategori orang yang disejajarkan dengan mahasiswa.

Argumen utama bab ini adalah bahwa ruang kreatif terbentuk melalui praktik sosial. Fasilitas menyediakan peluang, sementara pengunjung dan pengelola memberi bentuk pada peluang tersebut melalui percakapan, partisipasi, dan pengaturan kegiatan. Atas dasar itu, sebutan ruang kreatif tidak digunakan sebagai pujian bagi setiap coffee shop. Sebutan tersebut perlu ditautkan pada kegiatan yang dapat dijelaskan, seperti pertukaran pengetahuan, latihan bermusik, dan kesempatan menampilkan kemampuan. Kebaruan yang dibahas bersifat kontekstual: munculnya kesempatan tertentu bagi mahasiswa, bukan klaim bahwa masyarakat Aceh baru mengenal ruang pertemuan atau kreativitas.

## B. Rumusan Masalah

1. Mengapa mahasiswa memilih Milkyway Cafe sebagai tempat berkumpul di luar kampus?

2. Bagaimana bentuk interaksi sosial dan kegiatan kreatif mahasiswa di Milkyway Cafe?

3. Bagaimana ruang publik dan dimensi siber dapat digunakan untuk memahami pengalaman mahasiswa di Milkyway Cafe?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan alasan mahasiswa memilih Milkyway Cafe sebagai tempat berkumpul.

2. Mengidentifikasi bentuk interaksi sosial dan kesempatan berkreativitas yang muncul di Milkyway Cafe.

3. Menganalisis pengalaman tersebut menggunakan konsep ruang publik dan menelaah batas bukti terkait dimensi siber.

## D. Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan menambah pembahasan sosiologis mengenai coffee shop sebagai ruang perjumpaan, pembelajaran informal, dan ekspresi kreatif mahasiswa. Secara praktis, uraian kasus dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa dan pengelola tempat usaha dalam memahami penggunaan ruang, kesempatan berpartisipasi, serta pengaturan kegiatan.

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

## A. PENELITIAN TERDAHULU

Perubahan warung kopi di Banda Aceh tidak tepat dipahami sebagai penggantian menyeluruh dari tradisional ke modern. Kedua bentuk dapat hadir bersamaan, saling memengaruhi, dan dipilih untuk kebutuhan yang berbeda. Istilah tradisional dan modern dalam bab ini merujuk secara terbatas pada variasi penyajian, tata ruang, pelayanan, serta fasilitas. Istilah tersebut tidak digunakan untuk menentukan mutu interaksi, usia pengunjung, atau tingkat keterbukaan suatu tempat secara mutlak.

Muammar, Mawardi, dan Nurasiah (2018) meneliti perkembangan warung kopi di Banda Aceh dalam rentang 1974–2017. Kajian terhadap enam warung kopi itu mencatat perkembangan yang menonjol setelah gempa dan tsunami 2004 serta menghubungkannya dengan kehadiran pendatang, tren minum kopi, dan peminat kopi. Temuan historis tersebut memberi konteks bagi perubahan kedai di kota ini, tetapi tidak berarti bahwa budaya warung kopi baru bermula setelah bencana. Rentang penelitian dan jumlah kasusnya juga perlu diperhatikan ketika menggunakan hasilnya untuk menjelaskan perubahan di tingkat kota.

Herlyana (2012) membahas coffee shop sebagai gejala gaya hidup kaum muda dengan perhatian pada prestise, pergaulan, dan konsumsi. Kajian itu membantu menempatkan kunjungan ke kafe dalam pembentukan citra diri dan hubungan sebaya. Namun, kerangka gaya hidup tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa setiap kunjungan merupakan perilaku konsumtif yang berlebihan. Dalam kasus yang dibahas di sini, mahasiswa juga menyebut kegiatan belajar, silaturahmi, dan latihan musik sebagai alasan menggunakan ruang kafe.

Kajian Putra dan Ekomadyo (2015) memberi sudut pandang berbeda melalui hubungan antara tempat dan maknanya. Dengan demikian, literatur tentang coffee shop dapat dibaca melalui dua perhatian yang saling melengkapi: pengalaman konsumsi dan pembentukan hubungan sosial. Bab ini menempatkan aktivitas konkret mahasiswa di antara keduanya. Pertanyaannya bukan hanya apa yang dibeli pengunjung, melainkan apa yang mereka lakukan bersama dan kesempatan apa yang tersedia selama berada di tempat tersebut.

Sejalan dengan itu, Ishomuddin, Idris, dan Adi (2024) menemukan bahwa interaksi mahasiswa di warung kopi dapat mencakup kerja sama, diskusi, pertemuan, dan rekreasi, sekaligus menyoroti pentingnya pengelolaan waktu. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pembanding, dengan tetap memperhatikan perbedaan lokasi dan konteks penelitian.[2]

[2] F. N. Ishomuddin, I. Idris, dan K. R. Adi, "Interaksi Sosial Mahasiswa di Warung Kopi (Studi Kasus di Warung Kopi Alammalam)," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 4, no. 10 (2024), https://doi.org/10.17977/um063v4i10p3.

Kontribusi pembahasan terletak pada pembedaan peran pengunjung. Mahasiswa yang datang untuk menikmati musik memiliki pengalaman berbeda dari mahasiswa yang tampil sebagai musisi. Demikian pula, percakapan mengenai tugas tidak identik dengan percakapan santai, meskipun keduanya dapat berlangsung pada meja yang sama. Pembedaan ini memungkinkan fungsi kreatif dibahas lebih terarah, tanpa menyatakan bahwa semua kegiatan di coffee shop menghasilkan manfaat yang sama. Penelitian terdahulu penting ditempatkan bukan sekadar sebagai daftar tulisan yang memiliki kata kunci serupa, melainkan sebagai pijakan untuk memperjelas posisi dan batas penelitian. Kajian mengenai warung kopi di Banda Aceh memberi konteks historis dan kultural, sedangkan kajian tentang gaya hidup anak muda membantu menjelaskan alasan sosial di balik kunjungan ke coffee shop. Kedua kelompok kajian tersebut berhubungan, tetapi tidak selalu menjawab pertanyaan yang sama. Penelitian sejarah menjelaskan perubahan dan perkembangan tempat, sementara kajian gaya hidup menaruh perhatian pada konsumsi, pergaulan, dan pembentukan identitas. Penelitian ini mempertemukan perhatian tersebut dengan melihat praktik mahasiswa dalam menggunakan ruang yang tersedia.[3]

Muammar, Mawardi, dan Nurasiah menguraikan perkembangan warung kopi di Banda Aceh pada periode 1974–2017. Kajian itu dapat digunakan untuk memahami bahwa perkembangan coffee shop berlangsung di dalam sejarah budaya kopi yang lebih panjang. Karena penelitian tersebut memiliki rentang waktu dan fokus tersendiri, hasilnya tidak dapat langsung dianggap menjelaskan seluruh kondisi coffee shop saat ini. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang lebih terbatas, yakni pengalaman pengunjung dan pelaku musik di Milkyway Cafe. Dengan demikian, uraian historis menjadi latar untuk membaca kasus, bukan pengganti data lapangan tentang aktivitas mahasiswa.[4]

Herlyana membahas coffee shop sebagai gejala gaya hidup kaum muda. Perspektif tersebut membantu melihat bahwa pemilihan tempat berkumpul dapat berkaitan dengan pergaulan, citra diri, dan kebutuhan untuk berada bersama kelompok sebaya. Namun, perilaku pengunjung tidak tepat dijelaskan melalui satu motif saja. Dalam kasus Milkyway, keterangan informan mencakup diskusi, silaturahmi, hiburan, dan kesempatan tampil bermusik. Motif-motif ini dapat hadir secara bersamaan atau berubah dari satu kunjungan ke kunjungan lain. Karena itu, penelitian ini tidak menempatkan konsumsi sebagai satu-satunya penjelasan, tetapi memeriksa bagaimana tempat digunakan dalam kegiatan sehari-hari.[5]

Kajian Putra dan Ekomadyo tentang makna warung kopi Aceh memberikan perhatian pada hubungan antara ruang, kebiasaan, dan pengalaman sosial. Gagasan ini relevan untuk membaca coffee shop sebagai tempat yang maknanya dibentuk oleh aktivitas para pengguna, bukan hanya oleh desain bangunan atau produk yang dijual. Sementara itu,

[3] Muammar, Mawardi, dan Nurasiah, "Perkembangan Warung Kopi di Kota Banda Aceh dari Tahun (1974–2017)," JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 3, no. 1 (2018): 32, http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/6654.
[4] Muammar, Mawardi, dan Nurasiah, "Perkembangan Warung Kopi di Kota Banda Aceh," 32.
[5] Elly Herlyana, "Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda," t.t.

Ompusunggu dan Djawahir menyoroti perilaku konsumen warung kopi yang memanfaatkan tempat tersebut untuk berdiskusi dan berinteraksi. Kedua sudut pandang ini mendukung analisis yang memperhatikan praktik sosial secara konkret. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peluang kreatif, khususnya kesempatan berdiskusi dan tampil musik, serta kehati-hatian dalam menilai sejauh mana peluang tersebut benar-benar menghasilkan pembelajaran.[6]

Berdasarkan perbandingan tersebut, celah kajian yang hendak diisi bukan klaim bahwa belum pernah ada penelitian tentang warung kopi, melainkan perlunya pembacaan yang menghubungkan interaksi sosial, kesempatan kreatif, dan batas ruang usaha komersial pada satu kasus. Penelitian ini juga membedakan antara fasilitas yang tersedia, aktivitas yang benar-benar berlangsung, dan hasil yang dapat dibuktikan. Pembedaan itu penting karena adanya internet, meja kelompok, atau panggung musik belum otomatis membuktikan terjadinya pembelajaran maupun keterbukaan yang setara. Data dari dua informan memberi gambaran awal, tetapi tidak mewakili seluruh mahasiswa atau semua pengunjung coffee shop di Banda Aceh.[7]

## B. TEORI RUANG PUBLIK

Habermas (1989) menelaah pembentukan ruang publik melalui pertemuan orang-orang yang membahas persoalan bersama. Dalam kerangka ini, sifat publik tidak cukup ditentukan oleh banyaknya orang yang hadir atau kebebasan berbicara. Hal penting lainnya adalah kemungkinan menanggapi argumen, keterbukaan partisipasi, dan pembahasan kepentingan bersama. Karena itu, percakapan di sebuah kedai tidak dengan sendirinya merupakan deliberasi publik.

Dalam bab ini, teori tersebut digunakan secara terbatas untuk mengajukan pertanyaan tentang kualitas interaksi. Apakah kesempatan berbicara terbuka bagi peserta? Apakah perbedaan kedudukan menghambat tanggapan? Apakah percakapan melampaui urusan kelompok sendiri? Pertanyaan tersebut membantu menghindari penyamaan ruang publik dengan ruang tanpa aturan. Aturan yang mendukung penghormatan dan kesempatan berpartisipasi justru dapat membantu percakapan berlangsung.

Milkyway merupakan ruang usaha yang digunakan bersama oleh pengunjung. Sebutan ruang sosial semi-publik dipakai di sini secara deskriptif untuk menandai keterbukaan yang berlangsung di bawah pengelolaan usaha. Pengunjung dapat berjumpa, tetapi penggunaan tempat tetap berhubungan dengan jam operasional, pelayanan, dan keputusan pengelola. Dengan demikian, keterbukaan perlu diperiksa melalui pengalaman pengguna, bukan disimpulkan hanya dari keberadaan meja bersama atau panggung musik.

[6] Riza Aulia Putra dan Agus S. Ekomadyo, "Interpretasi Makna pada Warung Kopi Aceh," 10; Marthin Pangihutan Ompusunggu dan Achmad Helmy Djawahir, "Gaya Hidup dan Fenomena Perilaku Konsumen pada Warung Kopi di Malang," 9.

[7] Jürgen Habermas, The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society, trans. Thomas Burger (Cambridge, MA: MIT Press, 1989).

Teori ruang publik digunakan sebagai perangkat untuk mengajukan pertanyaan mengenai kesempatan berbicara, bertukar alasan, dan terlibat dalam pembahasan bersama. Dalam pemikiran Jürgen Habermas, ruang publik berkaitan dengan terbentuknya percakapan publik yang memungkinkan persoalan bersama dibicarakan dan pendapat diuji melalui argumentasi. Dengan kerangka ini, ruang publik tidak hanya berarti tempat yang dapat dimasuki orang, melainkan juga proses komunikasi yang memiliki orientasi pada persoalan bersama. Oleh sebab itu, ramainya pengunjung atau berlangsungnya percakapan belum cukup untuk menyatakan bahwa suatu tempat telah berfungsi sebagai ruang publik dalam pengertian normatif.[8]

Untuk menganalisis kasus Milkyway Cafe, konsep tersebut diterapkan secara hati-hati. Coffee shop merupakan tempat usaha yang terbuka bagi pengunjung, tetapi tetap memiliki aturan operasional, pengaturan pelayanan, dan batas yang ditetapkan pengelola. Kondisi ini menjadikan istilah ruang sosial semi-publik berguna secara deskriptif: orang dapat bertemu dan berinteraksi, namun akses serta penggunaan ruang tidak sepenuhnya lepas dari kepentingan komersial. Dengan demikian, penelitian tidak menyamakan ruang usaha dengan ruang publik ideal, melainkan menelaah sejauh mana aktivitas di dalamnya menyediakan peluang bagi perjumpaan dan pertukaran gagasan.[9]

Beberapa pertanyaan analitis dapat diturunkan dari kerangka ruang publik. Pertama, siapa yang dapat memulai percakapan dan bagaimana orang lain diberi kesempatan untuk menanggapi? Kedua, apakah percakapan hanya berlangsung di antara teman dekat atau juga membuka kemungkinan keterlibatan orang di luar kelompok? Ketiga, apakah perbedaan posisi—misalnya antara pengunjung, musisi, dan pengelola—mempengaruhi akses terhadap ruang atau kesempatan berbicara? Keempat, apakah diskusi mengarah pada persoalan yang dipandang penting bersama atau terbatas pada kebutuhan pribadi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mengasumsikan bahwa semua interaksi harus formal; percakapan santai pun dapat menjadi bermakna, tetapi perlu dilihat isi dan prosesnya.

Dimensi kesetaraan juga menjadi bagian penting. Kebebasan berbicara tidak semata-mata berarti tidak ada larangan, sebab kesempatan berpartisipasi dapat dipengaruhi oleh biaya konsumsi, kenyamanan, waktu, norma kelompok, dan akses terhadap fasilitas. Pengunjung yang merasa tidak cocok dengan suasana tertentu mungkin memilih tidak hadir atau tidak ikut berbicara. Demikian pula, kesempatan tampil di panggung musik bisa bergantung pada keputusan pengelola atau jaringan pertemanan. Hal-hal tersebut perlu diperiksa melalui data, bukan disimpulkan hanya dari penampakan ruang yang terbuka.

Dalam pembacaan hasil penelitian, teori ruang publik berfungsi sebagai lensa interpretatif, bukan sebagai label yang harus dilekatkan pada semua kegiatan. Ketika informan menceritakan pengalaman berdiskusi, penelitian dapat mengidentifikasi peluang pertukaran gagasan yang mereka rasakan. Namun, tanpa catatan rinci mengenai isi percakapan, keberagaman peserta, dan cara pendapat ditanggapi, penelitian belum dapat

[8] Jürgen Habermas, The Structural Transformation of the Public Sphere.
[9] Rulli Nasrullah, "Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas," 4 (1 Mei 2012): 36.

menyatakan bahwa proses deliberasi berlangsung secara penuh. Batas ini menjaga agar teori membantu menerangkan data, bukan menggantikan bukti empiris. Kerangka tersebut juga memungkinkan penelitian lanjutan menilai peran pengelola dalam menciptakan akses yang lebih terbuka dan aman bagi berbagai kelompok pengunjung.

## C. RUANG KREATIF DAN PEMBELAJARAN INFORMAL

Ruang kreatif dalam bab ini didefinisikan secara operasional sebagai lingkungan yang memberi kesempatan untuk mengembangkan gagasan, mencoba keterampilan, dan memperoleh tanggapan dari orang lain. Kreativitas tidak dibagi menjadi kemampuan terlihat dan tidak terlihat. Bermusik, berdiskusi, menyusun gagasan, ataupun mengelola kegiatan merupakan praktik yang dapat ditelaah melalui proses dan bentuk partisipasinya. Perbedaan antara kemampuan akademik dan nonakademik pun tidak perlu dibuat terlalu tegas karena keduanya dapat saling mendukung.

Pembelajaran informal merujuk pada proses belajar di luar kegiatan perkuliahan yang terjadwal. Dalam kasus ini, proses tersebut mungkin terjadi ketika mahasiswa bertukar pengalaman atau mencoba tampil di hadapan pendengar. Kesempatan berlatih perlu dibedakan dari keberhasilan belajar. Pernyataan bahwa kemampuan meningkat memerlukan bukti tambahan, misalnya perubahan keterampilan, penilaian pelaku dari waktu ke waktu, atau hasil karya yang dapat ditelusuri. Wawancara tentang manfaat memberi informasi mengenai pengalaman yang dirasakan, tetapi belum menjadi ukuran peningkatan kemampuan.

Ruang kreatif dipahami dalam penelitian ini sebagai lingkungan yang memungkinkan orang mencoba gagasan, mengembangkan keterampilan, membangun kerja sama, dan memperoleh tanggapan dari orang lain. Pengertian tersebut menekankan proses, bukan sekadar bentuk fisik ruang. Sebuah tempat dapat memiliki fasilitas yang mendukung kreativitas, tetapi fungsi kreatifnya baru terlihat ketika fasilitas itu digunakan untuk kegiatan tertentu. Di Milkyway Cafe, contoh yang muncul dalam keterangan informan adalah diskusi, pertukaran pengalaman, serta kesempatan tampil musik. Aktivitas tersebut memperlihatkan ragam penggunaan ruang yang melampaui kegiatan membeli dan mengonsumsi minuman.[10]

Pembelajaran informal merupakan proses belajar yang berlangsung di luar pembelajaran formal yang terjadwal dan tidak selalu mengikuti kurikulum atau penilaian institusi. Proses ini dapat terjadi ketika mahasiswa saling menjelaskan gagasan, berbagi pengalaman, memberi masukan terhadap karya, atau mengamati cara orang lain melakukan suatu kegiatan. Dalam konteks musik, tampil di hadapan pendengar memberi pengalaman yang berbeda dari latihan sendiri karena pelaku berhadapan dengan situasi pertunjukan dan

[10] Saiful Akmal dan Muhajir Al Fairusy, De Atjehers dari Serambi Mekkah ke Serambi Kopi (Banda Aceh: Padebooks, 2018), 6.

respons audiens. Meski demikian, kesempatan mengalami suatu kegiatan tidak boleh langsung disamakan dengan peningkatan kemampuan yang telah terukur.[11]

Untuk membaca proses kreatif, perlu dibedakan sekurang-kurangnya tiga tingkat. Pertama, ketersediaan sarana, seperti meja untuk berdiskusi atau area pertunjukan. Kedua, proses penggunaan sarana, misalnya diskusi berlangsung, mahasiswa saling bertukar pengetahuan, atau musisi mencoba memainkan repertoar. Ketiga, hasil atau perubahan yang dapat ditelusuri, seperti berkembangnya keterampilan, tersusunnya karya, atau terbentuknya kerja sama yang berlanjut. Data penelitian ini paling kuat menggambarkan pengalaman dan penggunaan ruang sebagaimana diceritakan informan. Penelitian belum mengukur perubahan kemampuan sebelum dan sesudah kegiatan sehingga kesimpulan tentang hasil belajar harus tetap terbatas.

Ruang kreatif juga mempunyai dimensi relasional. Gagasan baru dapat muncul dari pertemuan dengan orang yang memiliki pengalaman berbeda, tetapi perjumpaan saja tidak menjamin terjadinya pertukaran pengetahuan. Kesediaan mendengar, kesempatan menyampaikan pendapat, dan suasana yang mendukung turut menentukan kualitas proses. Pada saat yang sama, kegiatan kreatif dapat memerlukan waktu, biaya, peralatan, atau dukungan pengelola. Karena itu, analisis tidak cukup menanyakan apakah fasilitas tersedia; penting pula menelaah siapa yang dapat memanfaatkannya, kapan kesempatan itu terbuka, dan kendala apa yang dirasakan oleh pengguna.

Dalam penelitian ini, istilah pembelajaran informal digunakan secara proporsional untuk menjelaskan kemungkinan belajar yang terkait dengan pengalaman informan, bukan sebagai klaim bahwa coffee shop menggantikan fungsi kampus. Perkuliahan formal dan perjumpaan informal memiliki tujuan, struktur, dan bentuk evaluasi yang berbeda. Keduanya dapat saling melengkapi ketika percakapan di luar kelas membantu mahasiswa memperjelas pemikiran atau ketika kegiatan musik memberi kesempatan praktik. Untuk menguatkan kesimpulan di masa mendatang, penelitian dapat mengumpulkan contoh konkret hasil diskusi, mengamati proses latihan berulang, dan meminta informan menjelaskan perubahan yang mereka rasakan beserta bukti pendukungnya.

## D. DIMENSI SIBER DAN HUBUNGAN ANTARRUANG

Nasrullah (2012) menunjukkan bahwa pembahasan ruang publik virtual perlu memperhatikan medium internet, pengguna, dan informasi yang dipertukarkan. Kerangka tersebut mengingatkan bahwa koneksi teknis tidak sama dengan terbentuknya ruang diskusi. Untuk memahami kegiatan digital, peneliti perlu menelusuri bentuk interaksi dan isi pertukarannya, bukan hanya keberadaan jaringan internet.

Dalam kajian tentang kafe sebagai third place, Lukito dan Xenia (2018) juga membahas bagaimana interaksi tatap muka di kafe berjalan berdampingan dengan penggunaan teknologi. Perspektif ini relevan untuk merumuskan pertanyaan tentang

[11] Rulli Nasrullah, “Internet dan Ruang Publik Virtual,” 36.

hubungan ruang fisik dan aktivitas digital, tetapi praktik digital khusus di Milkyway tetap perlu dibuktikan melalui data lapangan.[12]

Pada coffee shop, hubungan antara ruang fisik dan digital dapat dibaca sebagai pertanyaan mengenai perpindahan aktivitas. Diskusi tatap muka mungkin disertai pencarian bahan daring, sedangkan kegiatan musik mungkin diikuti pertukaran informasi melalui media digital. Contoh-contoh ini merupakan kemungkinan analitis yang perlu diperiksa, bukan temuan khusus yang sudah terbukti di Milkyway. Pembedaan tersebut menjaga agar istilah siber tidak hanya menjadi tambahan pada judul tanpa dukungan bukti yang memadai.

Dimensi siber merujuk pada aktivitas sosial yang berlangsung melalui jaringan internet dan media digital. Dalam pembahasan ruang publik virtual, Nasrullah mengingatkan pentingnya memperhatikan medium, pengguna, dan informasi yang dipertukarkan. Dengan demikian, internet tidak hanya dipandang sebagai perangkat teknis yang menghubungkan seseorang ke jaringan, tetapi juga sebagai lingkungan yang dapat memediasi komunikasi, penyebaran informasi, dan pembentukan hubungan. Namun, keberadaan akses Wi-Fi di coffee shop hanya menunjukkan tersedianya sarana konektivitas. Hal itu belum menjelaskan jenis aktivitas digital yang dilakukan pengunjung atau kualitas interaksi yang terbentuk.[13]

Hubungan antara ruang fisik dan ruang digital dapat berlangsung dalam beberapa bentuk. Percakapan tatap muka mungkin dilanjutkan melalui grup pesan, bahan tugas dapat dicari secara daring ketika mahasiswa berdiskusi, dan dokumentasi pertunjukan dapat dibagikan melalui media sosial. Aktivitas tersebut dapat memperpanjang hubungan yang bermula di lokasi fisik atau justru membawa informasi dari ruang digital ke percakapan langsung. Akan tetapi, contoh-contoh ini perlu dipahami sebagai kemungkinan analitis. Penelitian hanya dapat menyatakan bahwa hal tersebut terjadi di Milkyway apabila didukung observasi, wawancara khusus, atau dokumentasi digital yang relevan.[14]

Hubungan antarruang juga tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perhatian pengunjung dapat terbagi antara percakapan langsung dan layar telepon. Informasi yang ditemukan secara daring mungkin memicu diskusi, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian dari kelompok yang hadir. Di sisi lain, media digital dapat membantu menyebarkan informasi kegiatan, menghubungkan musisi dengan audiens, dan menjaga komunikasi setelah pertemuan berakhir. Oleh karena itu, dimensi siber perlu dianalisis berdasarkan praktik dan konteks penggunaannya, bukan dianggap selalu membawa dampak positif ataupun negatif.

Untuk mengoperasionalkan konsep ini, penelitian lanjutan dapat menanyakan perangkat dan platform apa yang digunakan, untuk tujuan apa koneksi dimanfaatkan, apakah komunikasi digital berkaitan langsung dengan kegiatan di kafe, serta bagaimana hubungan

[12] Y. N. Lukito dan A. P. Xenia, "Café as Third Place and the Creation of a Unique Space of Interaction in UI Campus," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, vol. 99, no. 1 (2018), artikel 012028, https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012028.

[13] Rulli Nasrullah, "Internet dan Ruang Publik Virtual," 36.

[14] Nasrullah, "Internet dan Ruang Publik Virtual," 36.

tersebut berlangsung setelah pengunjung meninggalkan tempat. Pengamatan dapat mencatat bentuk penggunaan perangkat secara umum tanpa mengakses isi pribadi atau mengambil data digital tanpa persetujuan. Jika unggahan media sosial digunakan sebagai bahan penelitian, identitas akun, tanggal, konteks, dan izin penggunaan perlu dipertimbangkan secara etis. Langkah ini penting agar kajian ruang siber tidak berubah menjadi dugaan berdasarkan keberadaan telepon atau jaringan internet saja.

Penempatan dimensi siber dalam penelitian ini karena itu bersifat terukur. Ia menjadi salah satu lensa untuk memahami kemungkinan hubungan antara perjumpaan fisik dan komunikasi digital, sementara bukti khusus mengenai aktivitas daring masih perlu dilengkapi. Dengan batas ini, penelitian tetap dapat membicarakan relevansi internet terhadap kehidupan coffee shop tanpa mengklaim bahwa seluruh mahasiswa memanfaatkan ruang digital dengan cara yang sama. Pembedaan antara potensi teknologi, praktik pengguna, dan dampak yang terbukti akan membuat analisis lebih jelas serta memberi arah bagi pengumpulan data berikutnya.

## E. KERANGKA TEORI

Penelitian ini memandang fungsi coffee shop melalui hubungan antara fasilitas yang tersedia, akses pengunjung terhadap fasilitas, dan praktik sosial yang berlangsung. Interaksi, diskusi, dan pertunjukan musik dipahami sebagai proses yang berpotensi mendukung pembelajaran informal dan ekspresi kreatif. Teori ruang publik digunakan untuk menilai peluang serta batas partisipasi, sedangkan dimensi siber diposisikan sebagai aspek yang memerlukan bukti digital khusus.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

# BAB III
# METODE PENELITIAN

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa fungsi sosial sebuah coffee shop terbentuk melalui hubungan antara fasilitas, akses, dan praktik pengguna. Fasilitas seperti tempat duduk, jaringan internet, serta area pertunjukan menyediakan kemungkinan penggunaan, tetapi tidak menentukan secara otomatis apa yang akan dilakukan pengunjung. Pengunjung membawa tujuan dan pengalaman yang berbeda: sebagian ingin berbincang atau mengerjakan tugas, sebagian datang untuk menikmati suasana, dan sebagian lainnya terlibat langsung dalam kegiatan musik. Perbedaan tersebut menjadi titik awal untuk memahami pemaknaan ruang secara kontekstual.[15]

Alur analisis dimulai dengan mengidentifikasi alasan mahasiswa datang ke Milkyway Cafe dan bagaimana mereka menjelaskan makna tempat tersebut. Selanjutnya, penelitian memeriksa bentuk interaksi yang diceritakan atau diamati, termasuk diskusi, silaturahmi, rekreasi, dan kegiatan pertunjukan. Aktivitas itu kemudian dibaca melalui konsep ruang kreatif dan pembelajaran informal untuk menilai peluang bertukar pengetahuan serta mencoba keterampilan. Teori ruang publik digunakan untuk menelaah keterbukaan dan batas partisipasi, sedangkan dimensi siber dipakai untuk mengajukan pertanyaan mengenai hubungan aktivitas langsung dengan komunikasi digital.

Kerangka ini membedakan antara kondisi, proses, dan hasil. Kondisi meliputi fasilitas serta aturan penggunaan tempat; proses meliputi interaksi dan partisipasi yang berlangsung; sedangkan hasil merujuk pada perubahan yang dapat dibuktikan, misalnya karya atau perkembangan keterampilan. Data yang tersedia dalam naskah lebih banyak menjelaskan kondisi dan pengalaman proses. Karena itu, penelitian tidak menarik kesimpulan kausal bahwa keberadaan coffee shop pasti meningkatkan prestasi akademik atau kreativitas semua pengunjung. Hubungan tersebut dapat menjadi pertanyaan bagi penelitian lanjutan yang menggunakan pengamatan berulang atau data pembanding.

Secara ringkas, kerangka berpikir ini menghubungkan tiga unsur utama: (1) fasilitas dan pengaturan ruang, (2) praktik interaksi serta partisipasi pengunjung, dan (3) makna atau manfaat yang dilaporkan oleh informan. Ketiga unsur dibaca dalam konteks ruang usaha komersial di Banda Aceh. Data wawancara membantu memahami pengalaman subjektif, sementara observasi dan dokumentasi memberi konteks mengenai kegiatan serta lingkungan yang terlihat. Perbedaan sumber data perlu dijaga agar interpretasi penulis tidak diperlakukan seolah-olah sebagai pernyataan langsung informan.

Kerangka berpikir bukan daftar hasil yang harus ditemukan, melainkan panduan untuk menyusun pertanyaan dan menafsirkan data. Jika suatu kemungkinan, seperti penggunaan media digital untuk menyebarkan kegiatan musik, tidak didukung bukti, maka hal itu tetap dinyatakan sebagai aspek yang belum terverifikasi. Demikian pula, jika informan memiliki pengalaman berbeda, perbedaan itu dipertahankan sebagai bagian dari

[15] Nasrullah, “Internet dan Ruang Publik Virtual,” 36.

temuan. Dengan cara tersebut, kerangka teori membantu mengorganisasi analisis tanpa memaksa pengalaman lapangan agar sesuai dengan satu kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya.

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada satu lokasi, yaitu Milkyway Cafe. Pengumpulan bahan dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi foto. Fokusnya adalah pengalaman pengunjung serta kegiatan yang menghubungkan konsumsi kopi, interaksi sosial, dan kesempatan berkreativitas. Cakupan satu lokasi memungkinkan pembahasan yang kontekstual, tetapi tidak mewakili keseluruhan coffee shop atau seluruh mahasiswa di Banda Aceh.

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian berupaya memahami pengalaman, pemaknaan, dan aktivitas sosial yang berlangsung di Milkyway Cafe. Fokus utama bukan menghitung frekuensi kunjungan seluruh mahasiswa, melainkan menggambarkan bagaimana informan menjelaskan alasan mereka datang, kegiatan yang mereka lakukan, serta arti tempat tersebut bagi pengalaman sosial dan kreatif mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan uraian mempertahankan konteks dan perbedaan pengalaman, terutama ketika suatu tempat digunakan untuk tujuan yang beragam. Sifat deskriptif berarti hasil disajikan melalui penjelasan sistematis tentang kasus, bukan melalui pengujian hubungan sebab-akibat.[16]

Penelitian ini juga bersifat studi kasus secara terbatas karena pembahasan berpusat pada satu lokasi, yaitu Milkyway Cafe di Jalan Gabus, Lampriet, Banda Aceh. Pemusatan lokasi memberi kesempatan untuk memahami situasi secara kontekstual, tetapi membatasi keluasan generalisasi. Pengalaman dua informan yang dibahas tidak dapat dianggap mewakili semua mahasiswa, pengunjung, musisi, atau pengelola coffee shop. Temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran eksploratif mengenai beberapa bentuk penggunaan ruang yang ditemukan dalam kasus tersebut.

Data penelitian bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi foto sebagaimana dijelaskan dalam naskah. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang pengalaman dan pemaknaan informan. Observasi memberi konteks terhadap lingkungan dan kegiatan yang terlihat, sedangkan dokumentasi foto membantu mencatat unsur visual seperti fasilitas dan situasi pertunjukan. Ketiga jenis bahan tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Wawancara menjelaskan sudut pandang pelaku, sementara foto tidak dapat dengan sendirinya membuktikan isi percakapan, status pendidikan, atau dampak suatu kegiatan. Karena itu, penafsiran perlu memperhatikan batas masing-masing sumber.[17]

[16] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alberta, 2017), 336.
[17] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi, 336.

Dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen penting karena terlibat dalam mengamati, mengajukan pertanyaan, memilih bagian data yang relevan, dan menyusun interpretasi. Kedekatan peneliti dengan lingkungan mahasiswa dapat membantu memahami bahasa dan konteks, tetapi juga berpotensi memengaruhi apa yang diperhatikan atau dianggap penting. Untuk mengurangi kecenderungan tersebut, uraian hasil perlu membedakan keterangan informan, catatan observasi, dan interpretasi peneliti. Apabila tersedia catatan lapangan atau rekaman wawancara, bahan tersebut sebaiknya diperiksa kembali sebelum menyusun simpulan.

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan bahan ke dalam tema yang sejalan dengan pertanyaan penelitian, yaitu alasan berkunjung, interaksi sosial, kegiatan kreatif, penggunaan waktu, dan relevansi ruang publik serta dimensi siber. Tema digunakan sebagai alat organisasi, bukan untuk menghapus perbedaan antar-informan. Pernyataan Mitra sebagai pengunjung dan keterangan Hery sebagai pengunjung sekaligus pelaku musik perlu dibaca sesuai posisi masing-masing. Dengan demikian, pengalaman menikmati pertunjukan tidak disamakan dengan pengalaman tampil di panggung.

Etika penelitian juga menjadi bagian dari pendekatan. Informasi pribadi informan sebaiknya digunakan sesuai persetujuan dan kebutuhan akademik, sedangkan dokumentasi foto perlu diberi keterangan yang tidak melebihi apa yang benar-benar tampak. Jika penelitian dikembangkan dengan mengamati akun media sosial atau komunikasi digital, izin, privasi, dan batas akses data harus diperhatikan. Penerapan prinsip tersebut penting karena penelitian membahas ruang pergaulan yang dapat memuat percakapan pribadi maupun aktivitas kelompok. Hasil akhirnya diharapkan memberikan deskripsi yang bertanggung jawab tentang satu kasus, sekaligus menyatakan dengan jelas hal-hal yang belum dapat disimpulkan dari data yang tersedia.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian berfokus pada Milkyway Cafe yang berlokasi di Jalan Gabus, Lampriet, Banda Aceh. Pemilihan satu lokasi memungkinkan pembahasan kontekstual atas pengalaman pengunjung dan kegiatan yang berlangsung di tempat tersebut.

## C. Informan Penelitian

Dua informan yang keterangannya dibahas adalah Mitra Setiadi, mahasiswa Sosiologi Agama, dan Hery, yang juga dikenal dengan sapaan Bodang dan memiliki latar kegiatan seni musik. Posisi keduanya berbeda: Mitra terutama memberi pandangan sebagai pengunjung, sedangkan Hery menjelaskan pengalaman sebagai pengunjung sekaligus

pelaku pertunjukan. Perbedaan posisi tersebut digunakan untuk membandingkan pemaknaan terhadap tempat, bukan sebagai dasar untuk mengukur kecenderungan seluruh pengunjung.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Bahan penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi foto. Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan mengenai pengalaman serta pemaknaan informan, sedangkan dokumentasi foto memberi konteks visual tentang tata ruang dan kegiatan yang terlihat.

## E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Berdasarkan susunan naskah sumber, keterangan dibahas secara deskriptif menurut tema alasan berkunjung, interaksi sosial, kesempatan tampil, dan penggunaan waktu. Keterangan informan diparafrasakan, lalu dibaca bersama catatan pengamatan dan dokumentasi. Rincian prosedur analisis formal tidak dijelaskan secara lengkap dalam naskah sumber sehingga perlu dilengkapi sesuai proses penelitian yang benar-benar dilakukan.

## F. Keterbatasan Metode

Pembahasan disusun menurut tema alasan berkunjung, bentuk interaksi, kesempatan tampil, serta ketegangan antara manfaat dan penggunaan waktu. Keterangan wawancara disampaikan sebagai parafrasa, sehingga tidak diperlakukan sebagai kutipan verbatim dari rekaman. Dokumentasi foto digunakan untuk memperlihatkan tata ruang dan kegiatan yang terlihat. Informasi mengenai status pendidikan, pekerjaan, atau topik pembicaraan merujuk pada keterangan lapangan penulis; hal-hal tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari penampilan orang dalam foto.

Penulis hadir sebagai mahasiswa yang mengamati lingkungan pergaulan mahasiswa. Kedekatan ini dapat membantu memahami bahasa dan konteks percakapan, tetapi juga menuntut kehati-hatian agar pengalaman pribadi tidak dianggap mewakili semua orang. Oleh karena itu, uraian berikut membedakan keterangan informan, deskripsi pengamatan, dan interpretasi penulis. Kesimpulan diarahkan pada kemungkinan fungsi sosial tempat, bukan hubungan sebab-akibat yang telah diuji.

Pelaporan metode dalam kajian ini belum merinci waktu dan durasi pengumpulan data, keseluruhan jumlah informan, serta prosedur pemeriksaan kredibilitas. Keterbatasan pelaporan tersebut membatasi penilaian atas kedalaman dan keteralihan temuan. Pembahasan karena itu diposisikan sebagai kajian kasus deskriptif yang bersifat eksploratif.

Batas utama kajian terletak pada satu lokasi dan sedikitnya ragam pengalaman informan yang dibahas. Keterangan yang dominan berasal dari pengunjung, sehingga sudut pandang orang yang tidak berkunjung serta rincian kebijakan pengelola belum terwakili secara memadai. Kajian ini juga tidak mengukur perubahan kemampuan, pengaruh terhadap

prestasi, atau dampak ekonomi. Temuannya paling tepat digunakan untuk memahami kemungkinan fungsi dan pemaknaan coffee shop dalam konteks kasus yang terbatas.

# BAB IV
# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. GAMBARAN UMUM KASUS

Milkyway Cafe dikaji sebagai tempat usaha yang digunakan untuk perjumpaan sosial, diskusi, rekreasi, dan pertunjukan musik. Data yang dibahas berpusat pada dua informan dengan posisi berbeda, yaitu pengunjung dan pengunjung sekaligus pelaku musik.

## B. ALASAN BERKUNJUNG DAN PEMAKNAAN TEMPAT

Mitra Setiadi memandang warung kopi sebagai tempat yang mendukung diskusi, musyawarah, pengerjaan tugas, dan silaturahmi. Dalam keterangannya, percakapan bersama teman dapat membuka gagasan baru. Kehadiran pertunjukan musik juga memberi pengalaman bersantai di tengah rutinitas. Penjelasan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar dan rekreasi tidak selalu ditempatkan sebagai dua hal yang terpisah. Satu kunjungan dapat memuat keduanya, meskipun porsi dan hasilnya berbeda-beda.

Mitra juga menghubungkan perkembangan coffee shop dengan peluang kerja bagi pemuda, termasuk peran pemilik usaha dan barista. Pandangan tersebut penting sebagai cara informan memaknai perkembangan usaha kopi. Namun, wawancara ini tidak menyediakan data jumlah tenaga kerja, besaran pendapatan, atau keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, peluang ekonomi yang dimaksud ditempatkan sebagai persepsi informan, bukan ukuran dampak ekonomi di Banda Aceh.

Ketika membandingkan warung kopi tradisional dan coffee shop, Mitra tidak memberikan pilihan yang mutlak. Ia menilai keduanya memiliki keunikan. Hery memperlihatkan kecenderungan serupa, meskipun lebih menyukai coffee shop untuk bersantai dan menikmati suasana yang sesuai dengan minatnya. Untuk pembicaraan yang dianggap lebih serius, ia juga memilih warung kopi tradisional. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pilihan tempat bersifat situasional. Label modern tidak dengan sendirinya menjadikan suatu kedai lokasi yang paling sesuai untuk setiap jenis diskusi.

## C. INTERAKSI SOSIAL DAN PEMBELAJARAN INFORMAL

Catatan pengamatan penulis menggambarkan kelompok pengunjung dengan kegiatan yang berbeda. Ada mahasiswa yang membicarakan kegiatan kampus, ada kelompok yang membahas usaha, dan ada mahasiswa tingkat akhir yang mendiskusikan tulisan ilmiah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa coffee shop dapat menampung penggunaan ruang yang majemuk. Walaupun berada pada lokasi yang sama, setiap kelompok membawa agenda dan hubungan sosialnya sendiri.

Dalam konteks mahasiswa, suasana informal memberi kemungkinan untuk bertanya dan menanggapi tanpa susunan kegiatan seperti di ruang kelas. Akan tetapi, penelitian ini tidak membandingkan perilaku orang yang sama di kampus dan di kafe secara sistematis. Karena itu, tidak dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang pasif di kelas pasti menjadi lebih aktif di coffee shop. Temuan yang lebih terbatas adalah bahwa informan menilai

tempat tersebut berguna untuk diskusi dan bahwa penulis mencatat percakapan yang berkaitan dengan kegiatan akademik.

Pembelajaran informal juga tidak harus menghasilkan karya yang langsung terlihat. Menjelaskan gagasan kepada teman, mendengarkan pengalaman orang lain, atau memperjelas persoalan penelitian dapat menjadi bagian dari proses belajar. Meski demikian, hubungan tersebut masih berupa interpretasi atas kegiatan yang diceritakan. Penilaian tentang mutu diskusi memerlukan catatan isi percakapan, keterlibatan peserta, dan tindak lanjutnya. Tanpa informasi itu, keberadaan kelompok yang duduk bersama hanya memberi bukti tentang perjumpaan, bukan keberhasilan belajar.

## D. PERTUNJUKAN MUSIK SEBAGAI RUANG EKSPRESI KREATIF

Hery menjelaskan bahwa pertunjukan musik di Milkyway memberinya kesempatan untuk menerapkan pengetahuan seni di hadapan pendengar. Ia menghubungkan kegiatan tersebut dengan pengalaman belajar musik dan latihan bersama teman. Bagi pelaku yang tampil, panggung kafe merupakan tempat mencoba kemampuan dalam situasi pertunjukan, bukan semata-mata sumber hiburan. Kehadiran pendengar menjadi bagian dari pengalaman yang berbeda dari latihan tanpa audiens.

Dalam penjelasan Hery, kegiatan musik juga membuka kesempatan bertukar pengetahuan antarpemusik dan memperoleh bayaran. Dengan demikian, terdapat beberapa fungsi yang beririsan: latihan, pergaulan, ekspresi, dan penghasilan tambahan. Irisan ini membantu menjelaskan mengapa kegiatan seni memiliki arti yang berbeda bagi musisi dan pengunjung biasa. Bagi Mitra, musik terutama terkait dengan hiburan dan penyegaran; bagi Hery, musik juga berkaitan dengan praktik keterampilan dan pekerjaan.

Dari keterangan tersebut, fungsi kreatif Milkyway paling jelas tampak pada tersedianya kesempatan tampil. Meski demikian, kesempatan itu belum membuktikan peningkatan kemampuan semua pemusik. Tidak tersedia perbandingan keterampilan sebelum dan sesudah tampil, catatan frekuensi latihan, atau penilaian audiens yang sistematis. Rumusan yang dapat dipertahankan adalah bahwa informan mengalami kafe sebagai tempat berlatih dan mengekspresikan kemampuan, dengan manfaat ekonomi yang ia sebutkan secara langsung.

Kesempatan berpartisipasi juga perlu dilihat dari pengaturannya. Siapa yang menentukan pengisi acara, apakah pemula dapat ikut tampil, dan bagaimana waktu pertunjukan dibagi merupakan pertanyaan penting untuk menilai keterbukaan ruang kreatif. Kehadiran panggung menunjukkan adanya sarana, sedangkan akses terhadap panggung menyangkut hubungan antara pengelola, musisi, dan pengunjung. Penelitian lanjutan dapat memperjelas hubungan ini melalui wawancara pengelola dan pengamatan beberapa kegiatan.

## E. DOKUMENTASI KEGIATAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL

Lima kelompok gambar berikut menyajikan dokumentasi lapangan penulis. Foto memperlihatkan situasi perjumpaan dan fasilitas yang berkaitan dengan pembahasan.

Keterangan mengenai latar pengunjung dan isi percakapan mengikuti catatan lapangan, sementara deskripsi visual dibatasi pada hal-hal yang dapat dilihat.

Gambar 1: mahasiswa dan musisi (pengunjung milkway)



Sumber :hasil survey penulis.

Gambar 1 memperlihatkan kegiatan pertunjukan musik di Milkyway Cafe yang melibatkan penggunaan alat musik gitar, mikrofon, dan area pertunjukan. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa coffee shop tidak hanya digunakan sebagai tempat menikmati minuman, tetapi juga menyediakan ruang bagi ekspresi seni dan kegiatan hiburan. Dalam konteks penelitian ini, pertunjukan musik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pemanfaatan ruang kreatif di luar lingkungan kampus. Bagi musisi, kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk menampilkan kemampuan di hadapan pengunjung, sedangkan bagi mahasiswa dan pengunjung lainnya, pertunjukan musik menjadi sarana hiburan serta pengalaman sosial. Meskipun demikian, keberadaan panggung belum cukup untuk membuktikan bahwa setiap pengunjung memiliki kesempatan yang sama untuk tampil. Oleh karena itu, gambar ini mendukung pembahasan mengenai fasilitas dan kesempatan berekspresi yang tersedia di Milkyway Cafe.

Gambar 2: mahasiswa (hiburan, silaturahmi)




Sumber :hasil survey penulis.

Gambar 2 menunjukkan aktivitas pengunjung yang duduk secara berkelompok di Milkyway Cafe. Situasi tersebut menggambarkan penggunaan coffee shop sebagai tempat berkumpul, menjalin silaturahmi, dan melakukan interaksi sosial di luar kegiatan perkuliahan. Berdasarkan catatan pengamatan penulis, percakapan yang berlangsung di antara kelompok pengunjung mencakup pembahasan mengenai kegiatan kampus dan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pertemuan di coffee shop dapat memiliki tujuan yang beragam, mulai dari rekreasi hingga bertukar informasi mengenai kegiatan sehari-hari. Susunan tempat duduk juga memungkinkan berlangsungnya percakapan dalam kelompok kecil dengan suasana yang relatif informal. Dengan demikian, Milkyway Cafe dapat dipahami sebagai salah satu ruang sosial bagi mahasiswa untuk memelihara hubungan pertemanan dan membicarakan berbagai kepentingan. Namun, keberadaan pengunjung yang duduk bersama tidak secara otomatis membuktikan terjadinya proses pembelajaran atau pertukaran gagasan yang mendalam.

Gambar 3: pegawai kantor dan mahasiswa




Sumber : hasil survey penulis.

Gambar 3 berkaitan dengan keberagaman kelompok pengunjung yang memanfaatkan Milkyway Cafe sebagai tempat beraktivitas. Berdasarkan catatan lapangan penulis, terdapat kelompok pegawai kantor yang membicarakan pekerjaan serta mahasiswa tingkat akhir yang mendiskusikan tulisan ilmiah. Keberadaan kelompok dengan kegiatan berbeda tersebut memperlihatkan bahwa coffee shop dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial dan aktivitas sehari-hari yang beragam. Bagi mahasiswa tingkat akhir, diskusi mengenai tulisan ilmiah dapat menjadi kesempatan untuk membicarakan gagasan, bertukar pengalaman, dan memperoleh masukan dari teman. Sementara itu, bagi pegawai kantor, coffee shop dapat menjadi tempat untuk berbincang mengenai pekerjaan dalam suasana yang berbeda dari lingkungan kantor. Fenomena ini sejalan dengan pembahasan mengenai ruang kreatif dan pembelajaran informal, yaitu penggunaan ruang di luar institusi formal untuk melakukan kegiatan yang berpotensi mendukung pertukaran pengetahuan. Akan tetapi, keberadaan kelompok-kelompok tersebut di satu lokasi tidak serta-merta menunjukkan bahwa mereka berinteraksi atau bertukar gagasan satu sama lain.

Gambar 4: pengelola, supervisor dan karyawan (milkway)




Sumber : hasil survey penulis.

4 mendokumentasikan penulis bersama pihak pengelola atau supervisor dan seorang karyawan yang bekerja sebagai barista di Milkyway Cafe. Dokumentasi ini memberikan gambaran mengenai pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pelayanan coffee shop. Pengelola, supervisor, dan karyawan mempunyai peran dalam mendukung keberlangsungan kegiatan operasional serta penyediaan fasilitas yang digunakan pengunjung. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, keberadaan para pekerja menjadi bagian penting untuk memahami bahwa fungsi sosial dan kreatif coffee shop tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pengunjung, tetapi juga dengan pengelolaan tempat yang memungkinkan berbagai kegiatan berlangsung. Pelayanan dan pengaturan fasilitas menjadi konteks yang mendukung penggunaan ruang untuk berkumpul, berdiskusi, maupun menikmati pertunjukan musik. Meskipun demikian, dokumentasi ini hanya menunjukkan keberadaan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan Milkyway Cafe. Kesimpulan mengenai pembagian tugas, kondisi kerja, atau kebijakan pengelolaan memerlukan

keterangan tambahan melalui wawancara atau pengamatan yang secara khusus membahas hal tersebut.

Gambar 5: narasumber.



Sumber : hasil survey penulis.

Gambar 5 memperlihatkan penulis bersama dua informan yang keterangannya digunakan dalam penelitian mengenai coffee shop sebagai ruang kreatif baru bagi mahasiswa di Banda Aceh. Kedua informan tersebut memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dalam memanfaatkan Milkyway Cafe. Mitra Setiadi memberikan pandangan terutama dari sudut pandang pengunjung, khususnya mengenai fungsi coffee shop sebagai tempat berdiskusi, mengerjakan tugas, bersilaturahmi, dan menikmati hiburan. Sementara itu, Hery, yang juga dikenal dengan sapaan Bodang, memberikan pengalaman sebagai pengunjung sekaligus pelaku musik yang memanfaatkan kesempatan tampil untuk mengekspresikan kemampuan, berlatih, bertukar pengetahuan, dan memperoleh penghasilan tambahan. Perbedaan pengalaman tersebut menjadi bagian penting dalam memahami bahwa makna coffee shop tidak selalu sama bagi setiap orang, melainkan berkaitan dengan tujuan kunjungan dan peran yang dijalankan. Dengan demikian, wawancara terhadap kedua informan membantu memperjelas bagaimana Milkyway Cafe dimaknai sebagai ruang sosial dan kreatif. Adapun foto ini berfungsi sebagai dokumentasi penelitian, sedangkan penjelasan mengenai pandangan dan pengalaman informan didasarkan pada keterangan wawancara yang dibahas dalam naskah.

## F. Penggunaan Waktu Dan Pengalaman Yang Berbeda

Mitra menyebut kecenderungan lupa waktu ketika larut dalam percakapan. Hery, sebaliknya, lebih menekankan manfaat kegiatan karena berhubungan dengan hobi, latihan, dan penghasilan. Perbedaan ini tidak perlu diselesaikan dengan menentukan siapa yang benar. Keduanya menunjukkan bahwa penilaian terhadap coffee shop bergantung pada tujuan kunjungan, peran yang dijalankan, dan pengalaman masing-masing.

Keterangan lupa waktu perlu diperlakukan sebagai pengalaman subjektif, bukan diagnosis tentang kecanduan atau bukti turunnya prestasi akademik. Penelitian ini tidak mengukur durasi kunjungan, pengeluaran, maupun hasil belajar. Karena itu, pembahasan manfaat dan risiko sebaiknya diarahkan pada cara penggunaan waktu serta kesesuaiannya

dengan kebutuhan pengunjung. Kegiatan rekreasi pun tidak otomatis kehilangan nilai hanya karena tidak menghasilkan tugas atau karya.

## G. Pembahasan

Kasus Milkyway memperlihatkan bahwa penjelasan tentang ruang kreatif perlu menghubungkan tiga hal: sarana yang tersedia, kesempatan menggunakan sarana, dan aktivitas pelakunya. Panggung menjadi relevan karena ada orang yang tampil serta pendengar yang hadir. Meja menjadi tempat diskusi ketika pengunjung menggunakannya untuk pertukaran gagasan. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa fasilitas yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi setiap orang.

Secara analitis, fungsi kreatif dapat dibedakan menjadi proses dan hasil. Proses mencakup latihan, percobaan, pertukaran pengalaman, dan partisipasi. Hasil dapat berupa karya, kemampuan yang berkembang, atau jaringan kolaborasi yang berlanjut. Data kasus ini lebih kuat pada tingkat proses, terutama melalui keterangan Hery mengenai latihan dan pertunjukan. Klaim tentang hasil jangka panjang masih memerlukan penelusuran lebih lanjut.

Pembedaan itu menghindarkan pembahasan dari dua penyederhanaan. Pertama, kunjungan ke kafe tidak selalu dapat dianggap pemborosan waktu. Kedua, setiap kegiatan berkumpul juga tidak otomatis menjadi kegiatan kreatif. Penilaian perlu mengikuti apa yang dilakukan pelaku dan bukti apa yang tersedia. Dengan demikian, istilah kreatif tetap mempunyai isi analitis yang jelas.

Melalui pertanyaan yang diturunkan dari kerangka ruang publik, Milkyway dapat dibaca sebagai tempat yang menyediakan peluang percakapan dan ekspresi. Namun, data yang tersedia terutama menggambarkan kelompok pertemanan dan kegiatan musik. Belum terdapat uraian rinci tentang debat kepentingan bersama, pertukaran argumen antarkelompok, atau keterlibatan orang dengan kedudukan sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, kesimpulan tentang terwujudnya ruang publik deliberatif sepenuhnya belum dapat ditegakkan.

Sifat komersial tempat juga perlu masuk dalam analisis. Penggunaan kafe berkaitan dengan kemampuan membeli, kenyamanan berada di lingkungan tertentu, dan pengaturan oleh pengelola. Faktor-faktor ini diajukan sebagai dimensi yang perlu diteliti; bab ini tidak memiliki data yang cukup untuk menyatakan bahwa kelompok tertentu telah dikecualikan. Keterbukaan tidak semata-mata berarti orang diperbolehkan masuk, melainkan juga mempunyai kesempatan yang bermakna untuk berpartisipasi.

Dokumentasi yang memuat laki-laki dan perempuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan kesetaraan akses. Demikian pula, adanya pegawai dan mahasiswa tidak dengan sendirinya menunjukkan berkurangnya jarak sosial. Penelitian mengenai keterbukaan perlu mendengarkan pengalaman mereka yang jarang hadir atau merasa kurang nyaman, selain pengalaman pengunjung yang aktif. Dengan cara itu, analisis ruang publik tidak hanya bertumpu pada kelompok yang paling terlihat.

Dimensi siber merupakan bagian yang memerlukan pengembangan empiris lebih jauh. Pembahasan umum mengenai internet dalam kehidupan mahasiswa belum cukup untuk menjelaskan praktik digital di Milkyway. Penggunaan perangkat, jenis bahan yang diakses, bentuk komunikasi daring, serta hubungan aktivitas tersebut dengan percakapan langsung perlu dicatat secara khusus. Tanpa rincian itu, penggunaan istilah ruang hibrida fisik dan digital masih merupakan kerangka pembacaan, bukan hasil yang telah teruji.

Untuk memperjelas hubungan tersebut, penelitian lanjutan dapat mengikuti satu kegiatan dari pertemuan langsung hingga tindak lanjut digitalnya. Misalnya, apakah pembahasan tugas diteruskan melalui pertukaran dokumen atau apakah pertemuan musisi berlanjut menjadi koordinasi kegiatan. Contoh ini adalah rancangan penelusuran yang mungkin dilakukan, bukan laporan kejadian dalam penelitian ini. Pendekatan demikian akan membantu menjelaskan fungsi digital berdasarkan hubungan sosial yang konkret.

Kemungkinan penggunaan internet juga tidak boleh diringkas menjadi pilihan antara aktivitas baik dan buruk. Kegiatan hiburan, komunikasi pribadi, dan pencarian bahan akademik dapat hadir bergantian. Yang perlu dipahami adalah tujuan, konteks, dan konsekuensinya bagi pelaku. Penilaian terhadap manfaat digital akan lebih kuat jika didasarkan pada pengalaman pengguna dan jejak kegiatan yang diperoleh dengan persetujuan mereka.

Sebutan silaturahmi dalam keterangan informan menunjukkan bahwa perjumpaan dimaknai sebagai pemeliharaan hubungan, bukan hanya transaksi. Hal ini relevan bagi sosiologi agama karena membuka pertanyaan mengenai cara nilai kebersamaan diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan istilah tersebut tidak cukup untuk menentukan tingkat religiositas seseorang atau menyatakan bahwa seluruh kegiatan kedai merupakan praktik keagamaan.

Kajian lebih lanjut dapat menelusuri bagaimana pengunjung menghubungkan pergaulan, hiburan, tanggung jawab belajar, dan nilai yang mereka anggap penting. Pertanyaan itu perlu diajukan kepada pelaku secara langsung. Bab ini tidak menyediakan bukti mengenai perubahan praktik ibadah, perdebatan norma musik, ataupun kegiatan dakwah di Milkyway. Relevansi sosiologi agama karena itu ditempatkan sebagai arah pembacaan atas makna hubungan sosial, bukan kesimpulan yang melampaui temuan.

Bagi mahasiswa, kasus ini memperlihatkan kemungkinan menggunakan ruang di luar kampus untuk diskusi dan latihan. Tujuan kunjungan serta pengaturan waktu dapat membantu menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan masing-masing. Rekomendasi ini tidak menuntut setiap pertemuan menghasilkan karya, melainkan mendorong kesadaran terhadap pengalaman yang ingin diperoleh, termasuk kebutuhan beristirahat dan menjaga pertemanan.

Bagi pengelola, kesempatan berpartisipasi dapat diperkuat melalui informasi kegiatan yang jelas dan pengaturan ruang yang mempertimbangkan beragam kebutuhan. Jika pengelola ingin mendukung mahasiswa pemula, mekanisme tampil yang mudah dipahami dan kesempatan mencoba dapat dipertimbangkan. Pengaturan waktu atau volume musik juga dapat membantu menyeimbangkan kebutuhan hiburan dan percakapan. Usulan

ini merupakan implikasi analitis, bukan deskripsi kebijakan yang sudah diterapkan di Milkyway.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Milkyway Cafe memperlihatkan bahwa coffee shop dapat digunakan mahasiswa untuk beberapa kepentingan sekaligus: menjaga pertemanan, mendiskusikan kegiatan akademik, menikmati hiburan, dan mengekspresikan kemampuan musik. Keterangan Mitra Setiadi menonjolkan fungsi diskusi serta silaturahmi, sedangkan Hery menekankan kesempatan berlatih, tampil, bertukar pengetahuan, dan memperoleh penghasilan tambahan. Perbedaan pengalaman ini menunjukkan bahwa makna tempat dibentuk oleh kegiatan serta posisi pelakunya.

Fungsi kreatif tidak melekat pada bangunan atau fasilitas semata. Fungsi tersebut muncul ketika sarana dapat diakses dan digunakan untuk praktik yang bermakna bagi pengunjung. Bukti yang tersedia terutama mendukung adanya kesempatan berinteraksi dan berlatih, sementara hasil jangka panjangnya belum dapat dipastikan. Teori ruang publik membantu mempertajam pertanyaan tentang keterbukaan, tetapi tidak membenarkan anggapan bahwa setiap percakapan di kafe telah menjadi diskusi publik yang inklusif.

Dimensi siber memperluas pertanyaan mengenai hubungan perjumpaan fisik dan komunikasi digital, namun memerlukan dokumentasi yang lebih spesifik. Dengan menempatkan batas ini secara jelas, coffee shop dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan sosial mahasiswa yang memiliki peluang sekaligus keterbatasan. Kontribusinya terhadap kehidupan mahasiswa perlu dinilai melalui bentuk partisipasi, pengalaman belajar, dan hubungan yang benar-benar dibangun di dalam maupun di luar tempat tersebut.

## B. Saran

Bagi mahasiswa, penggunaan coffee shop dapat disesuaikan dengan tujuan kunjungan, baik untuk berdiskusi, menjaga hubungan sosial, berlatih, maupun beristirahat. Pengelolaan waktu dapat membantu agar kegiatan di luar kampus tetap selaras dengan kebutuhan akademik dan pribadi.

Bagi pengelola coffee shop, informasi kegiatan yang jelas, mekanisme partisipasi yang mudah dipahami, serta pengaturan ruang dan volume musik dapat dipertimbangkan untuk menyeimbangkan kebutuhan pengunjung. Saran ini merupakan implikasi dari pembahasan, bukan keterangan bahwa kebijakan tersebut telah diterapkan di Milkyway Cafe.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melibatkan informan yang lebih beragam termasuk pengelola dan pengunjung yang jarang hadir, merinci waktu serta durasi pengumpulan data, dan mendokumentasikan aktivitas digital secara khusus. Penelitian lanjutan juga dapat menelusuri perubahan keterampilan atau hasil kegiatan dari waktu ke waktu.

# DAFTAR PUSTAKA


Habermas, J. (1989). The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society (T. Burger, penerj.). MIT Press. https://mitpress.mit.edu/9780262081801/the-structural-transformation-of-the-public-sphere/

Herlyana, E. (2012). Fenomena coffee shop sebagai gejala gaya hidup baru kaum muda. Thaqafiyyat, 13(1), 187–204. https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/viewFile/43/42

Ishomuddin, F. N., Idris, I., & Adi, K. R. (2024). Interaksi sosial mahasiswa di warung kopi (studi kasus di Warung Kopi Alammalam). Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 4(10). https://doi.org/10.17977/um063v4i10p3

Lukito, Y. N., & Xenia, A. P. (2018). Café as third place and the creation of a unique space of interaction in UI Campus. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 99(1), Article 012028. https://doi.org/10.1088/1755-1315/99/1/012028

Muammar, Mawardi, & Nurasiah. (2018). Perkembangan warung kopi di Kota Banda Aceh dari tahun (1974–2017). JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 3(1). https://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/article/view/6654

Nasrullah, R. (2012). Internet dan ruang publik virtual, sebuah refleksi atas teori ruang publik Habermas. Komunikator, 4(1), 26–35. https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/188

Phan, A. N. Q., & Le, C. (2025). From coffee shops to online platforms: Students' construction of and experiences in multiple higher education learning spaces. Higher Education Research & Development, 44(1), 222–236. https://doi.org/10.1080/07294360.2024.2429466

Putra, R. A., & Ekomadyo, A. S. (2015). Interpretasi makna pada warung kopi Aceh: Studi kasus Warung Kopi Solong di Banda Aceh. ATRIUM: Jurnal Arsitektur, 1(1), 1–10. https://doi.org/10.21460/atrium.v1i1.32

Zainuddin, Z., & Shujahat, M. (2022). Understanding students' activities in Wi-Fi coffee shops in Aceh: A survey and narrative interview report. Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities, 10(1), 217–231. https://doi.org/10.22373/ej.v10i1.15167

جامعة الرانري
AR-RANIRY